BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Istilah *pamali* di masyarakat Indonesia memang sudah lama dikenal, meliputi beberapa suku dan adat. Beberapa suku dan adat memiliki *pamali* yang berbeda-beda. Fenomena yang terjadi terhadap *pamali* pada masyarakat Sunda adalah kurangnya pemaham melalui istilah *pamali* itu sendiri meskipun hingga saat ini *pamali* masih digunakan oleh orang tua untuk mendidik anaknya. Dalam *pamali* banyak sekali terkandung nilai adat, pendidikan dan kepercayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Pemali artinya adalah pantangan atau larangan berdasarkan adat. Sedangkan dalam Kamus Basa Sunda kata *pamali* yang artinya adalah *"larangan sepuh anu maksudna teu meunang ngalakukeun hiji pagawean lantaran sok aya matakna"*. Biasanya *pamali*/pantangan tersebut sering diungkapkan oleh para leluruh kepada anak cucunya.

Menurut Dr. Nia Dewi Mayakania, S.Kar, M.Hum. dosen universitas STSI Bandung saat di wawancara pada tanggal 11 November 2014, *pamali* adalah suatu wujud dari kearifan lokal dari kebudayaan Sunda yang sebetulnya berupa petuah atau pendidikan bagi generasi penerus supaya bisa menjaga warisan adat Sunda dari para leluhurnya.

Tentu ada alasan dibalik *pamali* yang para leluhur ajarkan dan percayai itu. Alasan itu bisa merupakan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai norma dan etika supaya menuntun ke arah yang benar dan baik. Kadang-kadang kata *pamali* jauh lebih ampuh dibanding dengan hukum atau aturan udang-undang. Jika ditelusuri alasan dibalik kata *pamali*, memang ada pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Pamali pada masyarakat Sunda sering digunakan oleh para orang tua mengajarkan norma,etika dan pendidikan terhadap anak melalui *pamali* tersebut. Sebagai contoh *"ulah nambihan sangu deui lamun aya keneh sangu dina piring"* yang berarti katanya nanti bakal mempunyai anak tiri. Dalam segi etika, *pamali* tersebut

mengajarkan bahwa jangan menambah makan sebelum makanan tersebut habis, agar tidak kelihatan rakus yang berlebihan.

Contoh lainnya adalah *"Ulah nyesakeun sangu dina piring"*, yang berarti nanti bakal tidak punya sawah. Dalam segi etika dan norma dengan memahami *pamali* tersebut, saat makan harus menghabiskan makanan tersebut jangan sampai tersisa agar makanan tersebut tidak mubazir. Dalam segi adat dan kepercayaan, untuk tidak menyisakan nasi setelah makan adalah untuk menghormati dewi *"Sri Pohaci",* yaitu dewi padi atau dewi pemberi hasil alam di masyarakat Sunda.

Kepercayaan pada masyarakat Sunda memang erat dengan hubungannya dengan adat dan kebudayaan. Salah satunya adalah masyarakat Sunda sangat menghormati dewi padi yaitu *"Sri Pohaci",* karena masyarakat Sunda percaya bahwa dewi *"Sri pohaci"* lah yang menghasilkan panen untuk padi di sawah masyarakat Sunda. Kebutuhan sehari-hari masyarakat Sunda memang sangat tergantung terhadap alam.

Unsur kepercayaan banyak berpengaruh dalam interaksi sosial atau kelompok masyarakat. Bahkan, unsur kepercayaan ini dapat menjadi ciri khas suatu masyarakat dalam melakukan interaksi sosial dan cara-cara masyarakat berkomunikasi. Hal ini mempengaruhi pola pikir suatu masyarakat tradisional bahkan masyarakat yang sudah modern. Kepercayaan tidak dapat dipisahkan dari nilai adat dan kebudayaan.

Anak-anak memang sangat suka bermain di usianya yang masih muda dan hampir tidak mengenal waktu, oleh karena itu biasanya orang tua menyuruh anak-anak untuk pulang jika bermainnya terlalu lama. Dikarenakan anak-anak suka bermain sampai larut malam, salah satu cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya yaitu dengan cara *pamali*. Di usianya yang masih muda, anak-anak mempunyai permasalahan-permasalahan yang terkadang sulit untuk dipahami. Kepribadiaan anak-anak cenderung aktif dan memiliki kreativitas yang sangat tinggi. Selain itu, sifat keingintahuannya sangat tinggi. Hubungan orang tua dan lingkungannya sangat berpengaruh dengan perkembangan seorang anak. Mendidik anak memang lebih baik dilakukan sejak dini, supaya kelak anak tersebut bisa memiliki kepribadian dan perilaku yang baik. Dengan mendidik anak menggunakan cara

pamali, bukan hanya anak-anak ditakut-takuti oleh *pamali* tersebut. Akan tetapi demi kebaikan anak tersebut dimasa depan.

Dalam mendidik anak, orang tua di masyarakat Sunda mengajarkan pendidikan untuk anak-anak bukan hanya melalui *pamali* saja, tetapi melalui cerita, lagu, puisi, dan aturan adat seperti *kakawihan, pupuh,* dan peribahasa. Seperti contoh dalam *kakawihan* adalah "*ayang-ayang gung"* yang dalam isi *kakawihan* tersebut memiliki arti untuk saling gotong royong membantu sesama. Contoh lainnya adalah *kakawihan "punten mangga"*, memang tidak ada arti khusus dari *kakawihan* tersebut, namun dalam *kakawihan* tersebut seperti permainan kata-kata yang secara tidak langsung mendidik anak untuk melatih pengetahuan dan daya rangsang terhadap bahasa yang digunakan.

Orang tua di masyarakat Sunda juga mengajarkan pendidikan pada anak melalui *pupuh*. Salah satu contoh adalah *pupuh "kinanti"*. Dalam *pupuh* tersebut memiliki makna untuk tetap menjaga warisan budaya dari para leluhur agar tidak hilang, jika sampai hilang maka suatu kebudayaan tersebut akan hancur. Dalam segi peribahasa juga terdapat makna dan nilai pendidikan yang sangat besar, seperti istilah *"Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh"* yang berarti masyarakat Sunda harus saling menghormati, menjaga dan menyayangi terhadap sesama dan lingkungannya termasuk kebudayaan.

Dengan adanya media buku yaitu salah satu media yang sering digunakan dalam mengabadikan sebuah informasi. Salah satu inovasi dalam tempat penyimpanan informasi. Bisa dinikmati oleh semua kalangan dari anak kecil hingga orang tua. Beragam jenis buku diciptakan karena informasi didalamnya perlu diabadikan dan juga agar informasi tersebut dapat terus disampaikan turun-temurun. Salah satunya adalah buku mengenai budaya. Di Indonesia banyak sekali buku yang membahas tentang budaya-budaya yang terdapat dari sabang sampai merauke. Namun jika diperhatikan secara lebih mendalam, buku cerita begambar yang bertemakan tentang budaya lokal khususnya *pamali* masih jarang ditemukan. Buku cerita bergambar tentang budaya di Indonesia lebih banyak bertema disekitaran cerita fiksi, legenda, mitos, dan sejenisnya saja.

Di Kota Bandung sendiri masih jarang buku cerita bergambar mengenai *pamali*, terlihat dari sulitnya mancari buku-buku cerita tersebut di toko-toko buku yang ada di Kota Bandung. Kebanyakan buku cerita tersebut berisi tentang fabel, legenda, mitos, dongeng, dan cerita-cerita rakyat.

Akan tetapi dibalik pantangan sebuah *pamali* terdapat nilai-nilai etika dan norma-norma adat yang secara tidak langsung anak-anak nanti akan pahami. Alasan kenapa orang tua mengajarkan anak-anaknya dengan cara *pamali* adalah demi kebaikan anak tersebut supaya anak tersebut menjadi anak yang baik dan menghormati nilai-nilai budayanya sendiri. *Pamali* memang terkait satu sama lain terhadap nilai adat, etika, pendidikan dan kepercayaan, sehingga tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai tersebut. Menurut Dr. Nia Dewi Mayakania, S.Kar, M.Hum. dosen universitas STSI Bandung saat di wawancara, kearifan lokal di kehidupan masyarakat Sunda, segala sesuatu itu memiliki sebuah makna untuk kehidupan, dan budaya *pamali* tidak akan hilang selama kepercayaan itu masih dijaga.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah, diantaranya:

- Kurangnya pemahaman terhadap *pamali* itu sendiri, sehingga *pamali* hanya dianggap hal yang tabu saja.
- Buku cerita yang membahas tentang *pamali* masih jarang, dibanding dengan buku ilustrasi cerita tentang legenda, cerita rakyat dan dongeng.
- Masih ada anak yang tidak mengetahui maksud dari sebuah *pamali* dan mengartikan *pamali* hanya sebuah larangan saja.

I.3 Rumusan Masalah

- Bagaimana merancang media informasi tentang nilai-nilai *pamali* yang bisa dimanfaatkan oleh orang tua dalam mengajarkan nilai edukasi, moral dan etika yang terkandung di dalam *pamali* kepada anak-anaknya di masyarakat Sunda.

- Bagaimana visualisasi yang tepat untuk mengajarkan nilai edukasi, moral dan etika yang terkandung di dalam *pamali* kepada anak-anak di masyarakat Sunda.

I.4 Batasan Masalah

Setelah rumusan masalah diatas, maka batasan masalah yang digunakan adalah:

- Menginformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam *pamali* kepada anak-anak dari fenomena budaya *pamali* tersebut kedalam media buku cerita bergambar.
- Menggunakan gaya ilustrasi kartun sebagai pendekatan visual karena dengan gaya tersebut sangat cocok untuk anak-anak terutama anak SD supaya lebih mudah diterima, menarik, dan bisa diminati.

I.5 Tujuan Perancangan

- Menginformasikan nilai-nilai pamali yang berkaitan dengan perilaku anak-anak, supaya *pamali* oleh anak bukan hanya hal yang untuk ditakut-takuti atau hal yang tabu, akan tetapi dibalik *pamali* terdapat nilai-nilai edukasi, moral dan kepercayaan dari kebudayaan Sunda yang memiliki arti dalam kehidupan.
- Membuat sebuah media informasi berupa buku cerita bergambar yang ditujukan kepada anak-anak